

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perubahan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan industri akan semakin dinamis. Adanya berbagai inovasi dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan membuat proses bisnis akan semakin mudah dan cepat. Di balik semakin canggih, efektif, dan efisien industri, tidak hanya pelaku bisnis yang harus merogoh kocek dalam-dalam untuk melakukan investasi terhadap faktor-faktor produksi terbaru dengan spesifikasi masa kini, namun juga lingkungan dituntut untuk ambil bagian dalam suksesnya suatu industri.

Lingkungan dituntut untuk ambil bagian dalam kesuksesan industri atau bahkan perekonomian suatu negara karena ada dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkan dari proses menjalankan suatu industri di suatu negara. Dampak lingkungan yang terjadi akibat adanya pertumbuhan industri adalah munculnya Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang terdiri dari Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>), Nitrogen Dioksida (N<sub>2</sub>O), Metana (CH<sub>4</sub>), dan freon (SF<sub>6</sub>, HFC, dan PFC). Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sendiri muncul akibat penggunaan energi listrik yang berlebih, ketidakefektifan dalam penggunaan kendaraan bermotor, maupun karena adanya pembuangan limbah berbahaya secara sembarangan. Efek Rumah Kaca tidak selamanya buruk melainkan juga ada kegunaannya, yaitu untuk menstabilkan suhu bumi supaya tidak ada perbedaan suhu yang

ekstrim di bumi ketika siang dan malam. Efek Rumah Kaca yang berlebihan juga menjadi boomerang untuk bumi karena Efek Rumah Kaca ini menyebabkan terjadinya pemanasan global (Global Warming) yang ditandai dengan naiknya suhu bumi secara signifikan. Pemanasan Global (Global Warming) sendiri memiliki berbagai dampak negatif baik untuk lingkungan, manusia, serta ekonomi. Melihat begitu besarnya dampak negatif globalisasi dan pesatnya pertumbuhan industri terhadap lingkungan membuat adanya pergeseran paradigma bisnis, yang awalnya bisnis hanya mengacu pada profit issue saat ini bisnis mengacu pada profit, people, and planet (Triple P) (Chariri dkk, 2018).

Perubahan paradigma dalam bisnis ini membuat perusahaan-perusahaan di dunia mulai memiliki tanggung jawab akan lingkungan. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat dilihat sebagai strategi bisnis untuk keputusan investasi jangka panjang untuk memposisikan perusahaan hidup di lingkungan bisnis yang kondusif dan kompetitif. Adanya respon positif dari perusahaan-perusahaan untuk turut serta bertanggung jawab menyelamatkan lingkungan mendorong pula munculnya berbagai kesepakatan tingkat dunia yang tertuang dalam Sustainable Development Goals, Paris Agreement, hingga World Economic Forum tentang adanya program Investasi Hijau (*Green Investment*). Investasi Hijau (*Green Investment*) merupakan investasi yang berfokus pada komitmen perusahaan dalam pelestarian sumber daya alam, produksi serta penemuan sumber daya alternatif energi baru dan terbarukan, serta usaha-usaha yang bertujuan untuk kelestarian lingkungan hidup. Segala

bentuk kegiatan perusahaan yang berfokus atau mempertimbangkan tanggung jawab terhadap lingkungan akan meningkatkan apresiasi dari para stakeholder terhadap perusahaan tersebut (Muchti, 2014). Pernyataan ini juga berarti bahwa dengan mempertimbangkan investasi perusahaan terhadap lingkungan akan meningkatkan keunggulan kompetitif, reputasi, dan nilai perusahaan (Tanasha and Handayani, 2020). *Green Investment* atau dapat juga dikatakan sebagai *Social Responsibility Investment* (SRI) berkembang di tahun 1990. *Social Responsibility Investment* (SRI) sendiri berdiri atas dasar 3 pilar, yaitu peningkatan nilai perusahaan, proaktif dalam analisis yang berfokus pada keberlanjutan atau yang dapat dikatakan juga sebagai ESG Investing, dan keterlibatan perusahaan terhadap dampak dari investasi (Townsend, 2020). *Green Investment* sendiri bukan merupakan gagasan baru namun muncul dari konsep pembangunan berkelanjutan yang sudah berkembang di abad ke 21. Pembangunan berkelanjutan sendiri diartikan sebagai pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini, tetapi tidak membahayakan kesempatan bagi generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa yang akan datang, pernyataan tersebut dinyatakan pada Konferensi *United Nation Division for Sustainable Development* Tahun 2007. Dunia mulai masuk memasukkan tantangan perubahan iklim dan pertanggung jawaban terhadap alam dalam dunia investasi ketika Bank Dunia menerbitkan Obligasi Hijau (*Green Sukuk*) pertama di dunia tahun 2008.

Di Indonesia sendiri pada tahun 2009 muncul suatu indeks pada bursa perdagangan saham Indonesia yang bekerjasama dengan Yayasan KEHATI

(Kehadiran Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia). Indeks ini diberi nama Indeks SRI-KEHATI. Setelah adanya indeks SRI-KEHATI ini kemudian berturut-turut Yayasan KEHATI bekerjasama dengan Indo Premier untuk membuka reksa dana hijau pertama kali di Indonesia, yaitu Reksa Dana Premier ETF SRI-KEHATI“XISR” pada 26 September 2014. Menyusul setelah adanya reksa dana, obligasi yang mendukung komitmen Indonesia dalam memerangi perubahan iklim akhirnya lahir di Indonesia pada tahun 2018. Banyaknya instrument investasi yang mendukung adanya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di Indonesia menandakan bahwa Indonesia pun sudah berada pada tahap fokus terhadap adanya Green Investment.

Saham merupakan instrument investasi yang paling banyak dipilih oleh Investor Indonesia karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Fahmi, 2015). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Fahmi, 2015). Dalam investasi saham, investor perlu untuk memperhatikan indeks, yang tidak lain indeks merupakan ukuran statistic yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang di pilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digukana oleh seluruh investor atau pelaku pasar modal baik dengan bekerjasama dengan pihak lain ataupun berdasarkan analisis mendalam oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri. Indeks saham merupakan salah satu indikator paling penting bagi

investor dalam berinvestasi, sebab pelemahan dan penguatan pada indeks saham mencerminkan pergerakan pada pasar saham yang kumpulan saham yang ada di dalam indeks saham tersebut. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri saat ini sudah memiliki 40 jenis indeks dengan karakteristik masing-masing.

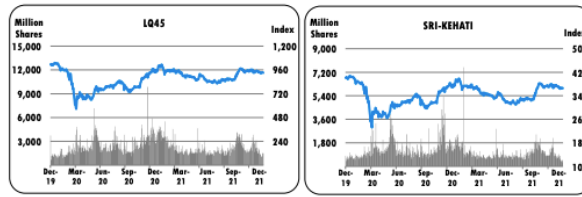
Diantara 40 jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia kebanyakan indeks memasukkan faktor kinerja keuangan perusahaan dan likuiditas saham sebagai salah satu penilaian perusahaan untuk masuk dalam indeks, tetapi ada 1 indeks yang tidak hanya mengukur kinerja keuangan perusahaan dan likuiditas saham saja melainkan juga melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap perusahaan-perusahaan yang mendukung terciptanya keberlanjutan (sustainability) dengan carapeduli terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik, indeks ini disediakan oleh Yayasan KEHATI (Kehadiran Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia) yang bekerjasama dengan PT. Bursa Efek Indonesia. Pada Indeks SRI- KEHATI ini akan melakukan seleksi terhadap saham-saham dari perusahaan yang tidak termasuk dalam daftar negatif KEHATI seperti : Perusahaan pestisida, nuklir, persenjataan, tembakau, alcohol, pornografi, perjudian, genetically modified organism, dan pertambangan batu bara.

Tujuan investor melakukan penanaman modal atau investasi di pasar modal khususnya pasar saham adalah untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin dengan mengkombinasikan risiko investasi (Husnan, 2015). Investor melakukan usaha untuk memaksimalkan keuntungannya dalam berinvestasi di pasar modal, yaitu dengan melakukan pembelian terhadap saham-saham yang

memiliki frekuensi transaksi yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, hal ini dikarenakan ketika frekuensi transaksi saham naik dan nilai kapitalisasi pasarnya besar, maka likuiditas saham pun akan naik, saham yang likuid akan cepat dijual di pasar, sehingga dapat disimpulkan keuntungan akan semakin mudah didapatkan oleh investor. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memfasilitasi investor dengan index perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan juga tingkat likuiditas yang tinggi, indeks tersebut dinamakan Indeks LQ45.

Adanya Pandemi Covid-19 bisa dijadikan momentum saham-saham pada Indeks SRI-KEHATI bertumbuh mengingat pada masa-masa ini masyarakat menjadi lebih peka terhadap kesehatan dan lingkungan. Hal ini ditambah dengan banyaknya pembatasan yang dilakukan pemerintah diseluruh dunia terbukti dapat menurunkan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 6% selama tahun 2021, hal ini dikonfirmasi oleh International Energy Agency (IEA). Pekanya masyarakat terhadap kesehatan ditambah dengan kondisi dunia alam yang terlihat semakin tidak kondusif inilah yang dijadikan momentum kinerja indeks SRI-KEHATI bisa meningkat.

Penurunan Emisi Gas rumah Kaca sebesar 6% secara global ternyata tidak tercermin pada popularitas indeks SRI-KEHATI karena Popularitas Indeks LQ-45 dibandingkan dengan Indeks Srikehati terbukti masih lebih unggul Indeks LQ45 jika dilihat dari *trading volume* saham tahun 2021, dengan rincian data sebagai berikut :



Gambar 1.1 Perbandingan Pergerakan *Trading Volume* Indeks LQ-45 dengan Indeks SRI-KEHATI

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari data tersebut membuktikan bahwa investor Indonesia masih memilih saham- saham pada Indeks LQ45 sebagai portofolio pilihan dibandingkan saham pada Indeks SRI-KEHATI.

Semakin gencarnya Dunia dan Indonesia untuk melakukan pelestarian lingkungan sebagai wujud sebagai tanggung jawab sosial pada bumi mendorong terciptanya instrument investasi hijau di Indonesia khususnya pada pasar saham yang tercermin dari adanya Indeks SRI-KEHATI, namun Indeks ini masih kalah popularitasnya dengan Indeks lain ya Bursa Efek Indonesia yang mengelompokkan sahamnya berdasarkan likuiditas dan juga kapitalisasi pasar. Adanya Pandemi Covid-19 seharusnya juga dapat mendorong kinerja Indeks SRI-KEHATI karena masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesehatan dan pelestarian lingkungan. Penjelasan tersebut mendorong penelitian ini untuk menguji secara empiris kinerja indeks saham perusahaan yang sudah melakukan *Social Responsibility Investment (SRI)* terhadap kinerja indeks saham yang fokus pada likuiditas dan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia terutama sebelum dan setelah adanya Covid-19 yang merupakan salah satu penyakit baru yang timbul akibat adanya pembiaran terhadap kelestarian lingkungan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Fenomena Covid-19 memaksa manusia dan perusahaan untuk semakin fokus pada kelestarian lingkungan. Dunia investasi di masa sekarang pun harus semakin mengarah pada keberlanjutan lingkungan hidup. Penelitian ini menguji kinerja indeks saham perusahaan yang sudah melakukan *Social Responsibility Investment* (SRI) terhadap kinerja indeks saham yang fokus pada likuiditas dan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia terutama sebelum dan setelah adanya Covid-19, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan *return* antara Portofolio Indeks Saham SRI dan Portofolio Indeks Saham NON-SRI pada masa sebelum pandemi covid-19 dan selama pandemi covid-19.
- b. Apakah terdapat perbedaan kinerja Portofolio Indeks Saham SRI dan Portofolio Indeks Saham NON-SRI pada masa sebelum pandemi covid-19 dan selama pandemi covid-19.
- c. Apakah terdapat perbedaan antara Portofolio Indeks Saham SRI dengan Portofolio Indeks Saham NON-SRI pada masa sebelum pandemi covid-19 dan selama pandemi covid-19

## 1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai batasan yang tujuannya untuk memberikan cakupan penelitian sehingga penelitian ini tidak terlampaui luas dan lebih mendetail. Batasan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- d. Penelitian ini hanya dilakukan pada indeks saham SRI-KEHATI sebagai



indeks yang menggambarkan indeks yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan dan juga indeks saham LQ-45 sebagai indeks yang berfokus pada likuiditas yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2021, dengan keterangan tahun 2016-2018 sebagai tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan tahun 2019-2021 sebagai tahun terjadinya pandemi Covid-19.

- e. Parameter tindakan penyesuaian risiko untuk evaluasi kinerja portofolio indeks dalam penelitian ini diukur menggunakan metode *Risk Adjusted Measure* yang terdiri dari pengukuran *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, *Jensen's  $\alpha$  Ratio* (Statman, 2005; Hume dan Larkin, 2008), metode *Snail Trail* (Keng, 2000), dan *Modern Investment Theory Program* (Haugen, 1986).

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian serta memberikan bukti empiris mengenai:

- a. Menguji apakah terdapat perbedaan *return* antara portofolio pada indeks saham SRI dengan portofolio pada indeks saham NON-SRI.
- b. Menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja portofolio pada indeks saham SRI dengan portofolio pada indeks saham NON-SRI.
- c. Memberikan bukti empiris akan adanya perbedaan antara Portofolio Indeks Saham SRI dan Portofolio Indeks Saham NON-SRI semalaman pandemi covid-19 maupun sebelum pandemi covid-19.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Pengembangan Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan *return* antara Indeks Saham SRI dengan portofolio Indeks Saham NON-SRI pada masa pandemi covid-19 dan sebelum pandemi covid-

### b. Bagi Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kinerja portofolio optimal antara Indeks Saham SRI dengan Indeks Saham NON-SRI berdasarkan tindak penyesuaian risiko dan jejak bekicot kepada investor, baik investor individual maupun investor institusional yang ada di Bursa Efek Indonesia, selain itu diharapkan penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada investor tentang dampak covid-19 terhadap Indeks Saham SRI dengan portofolio Indeks Saham Non- SRI.

### c. Bagi Regulasi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah tentang kinerja indeks Indeks Saham SRI dengan Indeks Saham Non-SRI berdasarkan tindak penyesuaian risiko yang ada di Bursa Efek Indonesia serta Dampak Pandemi Covid-19 Indeks Saham SRI dengan Indeks Saham Non-SRI, dengan informasi ini diharapkan pemerintah dapat merancang berbagai program yang berkaitan dengan *Environment, Social, Governance* (ESG) dalam iklim investasi di Bursa Efek Indonesia

## 1.6. Sistematikan Penulisan

Tesis ini akan dijabarkan melalui lima bab dengan urutan dan rincian sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang dilakukan analisis kinerja indeks saham perusahaan yang sudah melakukan *Social Responsibility Investment* (SRI) terhadap kinerja indeks saham yang fokus pada likuiditas dan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia terutama sebelum dan setelah adanya Covid-19.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengupas mengenai teori yang berkaitan dengan analisis kinerja indeks saham perusahaan yang sudah melakukan *Social Responsibility Investment* (SRI) terhadap kinerja indeks saham yang fokus pada likuiditas dan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia terutama sebelum dan setelah adanya Covid-19.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, jenis data, sumber data, variabel beserta definisi dan modelnya, serta cara analisis data pada penelitian ini.

### BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari analisis data pada penelitian ini yang diperoleh dari pengolahan data.

## BAB V PENUTUPAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian ini, keterbatasan penelitian ini, dan saran untuk penelitian selanjutnya sehingga bisa membuat penelitian lebih komprehensif.

